

STUDI EKSPLORATIF EKSPLORATIF PEMBENTUKAN MORAL PADA KOMUNITAS MARAH-MARAH” APLIKASI X

Jiza Azizah¹, Muhammad Mabrrur², Najla Amaly³

^{1,2,3}Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Antasari Banjarmasin

Achaccha19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses pembentukan komunikasi moral dalam interaksi di dalam komunitas “Marah-marrah” pada aplikasi X terkait kehidupan sehari-hari. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan netnografi pasif untuk mengamati perilaku komunikasi pengguna secara alami di ruang digital. Data penelitian bersumber dari cuitan populer di linimasa beserta lima balasan paling banyak disukai yang memicu respons kemarahan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis kerangka dipertajam menggunakan teori Stimulus-Organism-Response (SOR) dan perspektif moral Ibnu Miskawaih untuk mencerminkan dorongan emosional dan justifikasi etis pengguna. Temuan penelitian menunjukkan adanya tiga tipologi perilaku komunikasi, yaitu kelompok agresif konsisten, agresif situasional, dan reflektif. Interaksi dalam komunitas ini berfungsi sebagai mekanisme katarsis kolektif di mana penggunaan bahasa kasar mengalami normalisasi dan dimaknai ulang sebagai bentuk kejujuran emosional atau pertahanan diri. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, dinamika ini menunjukkan pergeseran batas moral yang tipis antara keberanian penegakan kebenaran (*syaja'ah*) dan kenekatan emosional yang melampaui batas (*tahawwur*), yang sangat dipengaruhi oleh dialektika stimulus anonimitas digital serta kondisi internal jiwa komunikan. Kesimpulannya, ruang publik virtual X telah mengondisikan negosiasi norma moral baru di mana agresi digital tidak lagi sekadar dinilai sebagai pelanggaran etika, melainkan juga sebagai bentuk katarsis emosional yang terbiasa diterima oleh komunitas.

Kata Kunci: Pembentukan Moral, Komunitas Marah-marrah, Aplikasi X, Netnografi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar lanskap komunikasi dan ruang publik virtual. Platform media sosial seperti X tidak lagi sekadar menjadi sarana pertukaran informasi yang cepat dan terbuka, melainkan telah berevolusi

menjadi ruang dialektika sosial yang kompleks (Nasrullah, 2015). Karakteristik X yang mendukung anonimitas dan penyebaran pesan secara instan memfasilitasi terbentuknya berbagai komunitas digital berbasis minat maupun pola interaksi spesifik (Atikah, 2023).

Salah satu fenomena kultural yang menonjol dan memerlukan perhatian serius dalam kajian komunikasi modern adalah menjamurnya akun-akun autobase dan menfess yang membentuk komunitas “Marah-marah” (Azzahrani et al., 2024). Dalam komunitas virtual ini, pengguna secara kolektif meluapkan kekecewaan, kekesalan, hingga agresi verbal terhadap kehidupan sehari-hari (Nova & Winarti, 2024). Perilaku linguistik yang ekstrem ini sangat menonjol karena berbenturan langsung dengan etika masyarakat ketimuran yang menjunjung tinggi sopan santun, kerukunan, dan harmoni sosial (Geertz, 1973). Dalam konteks budaya Indonesia, penggunaan bahasa yang menyakitkan di ruang publik, meskipun berbasis digital, merupakan pelanggaran eksplisit terhadap norma komunikasi yang beradab (S.J. n.d.). Fenomena ini pada akhirnya menciptakan paradoks komunikasi: di satu sisi, ruang ini menjadi sarana pelepasan emosi, namun di sisi lain, ia secara nyata mengikis tatanan moral dan kesantunan berbahasa yang menjadi fondasi interaksi sosial masyarakat.

Fenomena agresi verbal digital dan normalisasi bahasa kasar di media sosial sebenarnya telah didekati oleh para peneliti terdahulu dari berbagai sudut pandang. Beberapa penelitian berfokus pada aspek psikologis anonimitas yang memicu perilaku cyberbullying dan deindividuasi di ruang siber (Suler, 2004). Sementara itu, akademisi komunikasi lainnya melihat bagaimana algoritma media sosial cenderung memperkuat polarisasi emosi dan menyebarkan konten yang memicu kemarahan demi meningkatkan kemajuan pengguna (*engagement*) (Berger & Milkman, 2012). Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung melihat agresi digital sebagai pelanggaran etika yang bersifat dikotomis (hitam-putih) atau sekadar patologi sosial. Masih sangat terbatasnya penelitian yang mengkaji fenomena ini secara komprehensif sebagai sebuah proses dinamis dari pembentukan atau negosiasi ulang komunikasi moral komunikan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan atas dasar dua pertimbangan mendasar. Pertama, signifikansi topik mengenai pembentukan moral komunikan di komunitas “Marah-marah” ini terletak pada fakta bahwa moralitas digital di era modernitas bukan lagi sesuatu yang bersifat statistik. Ketika perilaku agresif dan cacik mengalami normalisasi dan dimaknai ulang oleh komunitas sebagai bentuk “kejujuran emosional” atau perlindungan diri, terjadi pergeseran standar moral yang dapat mendorong batasan antara yang hak dan yang batil. Memahami dinamika ini sangat krusial

untuk menggambarkan bagaimana generasi digital menyusun ulang konsep kebaikan dan keburukan di tengah arus deras keterbukaan informasi, yang pada akhirnya berdampak pada realitas kehidupan sosial-keagamaan mereka di dunia nyata.

Kedua, penelitian ini mengkritisi bagaimana para cendekiawan lain menjawab isu ini sekaligus memosisikan kontribusinya pada *khazanah* keilmuan yang ada. Selama ini, para cendekiawan Barat umumnya menggunakan pendekatan positivistik atau teori-teori psikologi sosial sekuler, seperti teori Stimulus-Organism-Response (SOR), untuk menjelaskan bahwa respons agresif hanyalah akibat dari mekanisme stimulus lingkungan digital (Mehrabian & Russell, 1974).

Penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi kebaruan (*novelty*) dengan cara menjembatani teori komunikasi kontemporer tersebut dengan khazanah pemikiran Islam klasik, khususnya konsepsi etika moral Ibnu Miskawaih. Pendekatan integratif ini menawarkan pisau analisis yang lebih mendalam untuk melihat bahwa pembentukan moral komunikasi bukan sekadar hasil dialektika mekanis dengan stimulus eksternal, melainkan sangat ditentukan oleh kondisi internal jiwa individu. Melalui perspektif Ibnu Miskawaih, penelitian ini mampu memetakan batas moral yang tipis antara keberanian menegakkan kebenaran (*syaja'ah*) dan kenekatan emosional yang melampaui batas (*tahawwur*) di ruang siber. Kontribusi ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi Islam, memberikan sudut pandang baru yang berbasis nilai spiritual dalam melihat modernitas, serta menjadi referensi ilmiah yang orisinal dan terbebas dari unsur plagiarisme.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama dari penulisan artikel jurnal ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pembentukan moral komunikasi dalam interaksi di dalam komunitas “Marah-marah” pada aplikasi X (Littlejohn & Foss, 2010). Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi perilaku komunikasi saat merespons cuitan sehari-hari, menganalisis bagaimana normalisasi agresi verbal terjadi melalui mekanisme katarsis kolektif, serta menyusun justifikasi etis perilaku tersebut dari sudut pandang etika Ibnu Miskawaih. Dengan menggunakan pendekatan netnografi pasif, penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan teoritis mengenai integrasi isu-isu keagamaan dalam menganalisis fenomena budaya digital kontemporer secara objektif dan faktual.

METODOLOGI

Penelitian eksploratif ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

netnografi pasif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pembentukan moral komunikasi di dalam subkultur digital komunitas “Marah-marah” pada aplikasi X secara alami tanpa intervensi langsung. Secara teoretis, riset ini berupaya mengeksplorasi “kotak hitam” pada komponen Organisme (O) dalam model Stimulus-Organism-Response (S-O-R), yaitu bagaimana individu melakukan evaluasi moral dan membangun justifikasi etis sebelum mengekspresikan respons komunikatif.

Agar arah kajian bersifat terukur dalam korpus teks siber, fokus penelitian dijabarkan melalui empat definisi operasional utama:

1. Pembentukan Moral Komunikasi: Proses dinamis berupa internalisasi, negosiasi, dan pelepasan nilai moral Islam yang diamati secara objektif melalui jejak digital berupa teks respons (*reply* dan *quote tweet*). Kualitas moralitas tekstual ini dievaluasi berdasarkan filsafat moral Ibnu Miskawaih ke dalam indikator *Syaja'ah* (ketegasan moral proporsional tanpa diksi kasar) dan *Tahawwur* (kecerobohan moral berupa bahasa ofensif).
2. Komunitas “Marah-marah” di Aplikasi X: Pemanfaatan fitur “Komunitas” resmi atau ekosistem subkultur digital di platform X yang mempertemukan pengguna atas kesamaan dasar afeksi negatif, dengan aturan atau kebiasaan kolektif yang memvalidasi emosi kemarahan, frustrasi, dan sinisme siber sebagai modus komunikasi utamanya.
3. Cuitan Kehidupan Sehari-hari: Pesan teks awal, atau unggahan visual asli non-politik mengenai aktivitas rutin, masalah personal minor, atau kejadian sepele yang diposisikan sebagai Stimulus (S) utama pemicu afeksi tinggi di kolom komentar.
4. Komunikasi: Pengguna akun X yang membaca cuitan kasar atau bermuatan amarah di dalam komunitas, lalu memberikan tindakan balik berupa teks balasan. Respons komunikasi ini diklasifikasikan ke dalam empat variasi perilaku verbal: respons kasar, respons dukungan, respons mengejek, dan respons biasa saja.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria individu yang memiliki peran ganda: sebagai produsen stimulus primer (pembuat cuitan harian yang mengandung umpatan/bahasa kasar) dan sebagai pemberi respons atau komunikasi. Sementara itu, objek penelitian ini adalah proses pembentukan moral komunikasi dan justifikasi etis dalam respons komunikasi agresif, yang dikaji melalui dimensi Stimulus (S) serta dimensi Proses dan Hasil (O-R) untuk memetakan apakah tindakan tersebut dimaknai sebagai *syaja'ah* atau *tahawwur*.

Penelitian ini tidak menggunakan wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dan analisis konten digital kualitatif sebagai dokumentasi primer dari data yang tersedia untuk umum. Data utama diperoleh dengan menyaring cuitan berkatakunci “Anjing” pada fitur “populer” komunitas tersebut dengan kriteria spesifik: (1) periode waktu Juni 2025; (2) cuitan masuk fitur populer; (3) 10 cuitan teratas berdasarkan jumlah *likes*; (4) 5 balasan cuitan teratas dengan *likes* terbanyak; dan (5) cuitan berkaitan dengan peristiwa kehidupan sehari-hari yang memicu kemarahan. Data yang dianalisis mencakup teks cuitan pemicu, balasan komunikan, serta jejak interaksi akun untuk memahami kebiasaan komunikasi subjek (Sari et al., 2024).

Teknik analisis data dijalankan secara induktif mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Tahapan analisis meliputi: (1) kondensasi data melalui pemilahan dan penyederhanaan data mentah agresi verbal; (2) penyajian data ke dalam narasi analitis dan matriks alur S-O-R; serta (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan mengaitkan temuan empiris pada kerangka teori S-O-R dan teori etika moral Ibnu Miskawayh.

HASIL

1. Profil Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena budaya digital di dalam media sosial X (sebelumnya Twitter), yang secara historis muncul pada tahun 2006 oleh Jack Dorsey dan berkembang menjadi ruang publik virtual multifungsi setelah diakuisisi oleh Elon Musk pada tahun 2023. Karakteristik X yang berbasis teks singkat, cepat, terbuka, serta mendukung anonimitas memfasilitasi pengguna untuk melakukan interaksi dua arah melalui fitur suka (*like*), *bookmark*, posting ulang (*repost*), dan kutipan (*quote*). Karakteristik siber inilah yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas “Marah-marah” sejak tanggal 24 Agustus 2022.

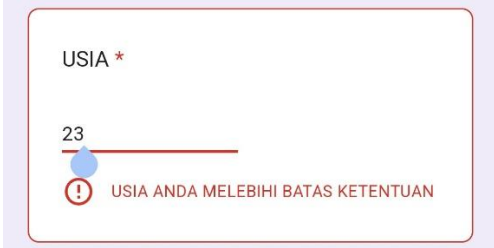
Dipimpin oleh 9 moderator dengan jumlah anggota mencapai 1.091.529 pengguna, komunitas ini bertransformasi menjadi ruang publik digital khusus untuk meluapkan emosi negatif berupa kemarahan, kekecewaan, dan frustrasi terhadap dinamika kehidupan sehari-hari. Meskipun komunitas ini memberlakukan aturan ketat siber seperti larangan pornografi, doxing, kebencian, isu SARA, serta konflik personal antaranggota, ruangan ini tetap menjadi “zona anomali”. Anonimitas atau penggunaan akun samaran membuat responden yang mayoritas merupakan Generasi Z dan Milenial, merasa aman dari

penilaian sosial dunia nyata. Kondisi tersebut memicu keberanian psikologis para anggota untuk berkomunikasi menggunakan bahasa yang keras, sarkastik, dan agresif secara verbal (Jasno et al., 2025).

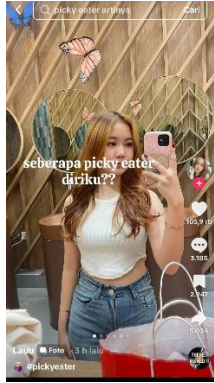
2. Hasil Analisis Data Interaksi

Data utama dalam penelitian netnografi pasif ini diambil dari sepuluh cuitan populer di bulan Juni 2025 beserta masing-masing lima balasan di fitur “paling banyak disukai”. Seluruh unit data diklasifikasikan secara induktif melalui analisis model Miles, Huberman, dan Saldana guna pemetaan alur SOR dan penilaian moral Islam.

Tabel 1. 10 Data cuitan teratas pada bulan juni 2025 dengan kata kunci "Anjing"

No	Nama Akun	Cuitan (Stimulus)	Keterangan Interaksi
1.	@J*****l	ga semua marga batak agamanya kristen ya bujang pola pikir dari mana itu a*j**g	15rb Suka, 787 Repost, 756 Markah, 1,4jt Tayangan
2.	@v*****a	Perusahaan a*j**g. Dr interview udah blg 1 month notice, tp ngasih offering dan minta onboarding tgl 2. Mnta keringanan mundur seminggu utk resign, dikasih kesempatan smp tgl 9 Juni. Hari ini baru tgl 3 udah boleh resign, eh dikabari PT baru klo hari ini udh ada yg onboarding.	16rb Suka, 1.086 Repost, 1.935 Markah
3.	@_g*****e	 <i>Gambar 1. Tangkapan layar dari akun @_g*****e</i> A*j**GGGG mana yg katanya mau hapus batas usia kerja 17 juta lapangan kerja k*nt*ddd capek bgt gw umur segini udh gaboleh kerja apaya a*j**g pemerintah b*st	66rb Suka, 5.443 Repost, 2.068 Markah
4.	@i*****l	A*j**G COK DI KOTA GUA LAGI GEMPAR BERITA PEMBUNUHAN KELUARGA GITU, ISTRINYA MENINGGAL DAN SUAMINYA DITEMUIN PINGSAN DIDALEM KARUNG GITU..... TAPI PLOTTWIST NYA TERNYATA PEMBUNUHNYA ITU SI SUAMINYA A*j**G TOLOL BANGET DIA PURA PURA PINGSAN DIDALEM KARUNG KOCAK GA	73rb Suka, 4.155 Repost, 5.413 Markah

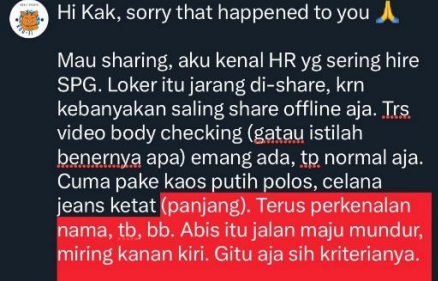
		PUNYA ADAB	
5.	@r*****a	 Gambar 2. Tangkapan layar dari akun @r*****a MARAH BANGET A*J**G ORANG LAGI NYARI KERJA MALAH KENA PELECEHAN SEKSUAL! BANTUIN GUE DONG NO VIRAL NO JUSTICE KAN 🙄 ENTAR GUE KASIH HADIAH BENERAAN Hati2 buat yg ngelamar jadi SPG please, apalagi yg mengatasmakan hr brand tertentu! Jadi gini awalnya kan bentar lagi prj kan?	29rb Suka, 3.507 Repost, 3.247 Markah
6.	@c****e_m*****n	Sumpah ini tuh lagi di fase apansih a*j**g? Kayak, kok serba mahal? Semuanya naik ini itu dulu gak separah ini b***s*t, keluarga gw bisa makan secukupnya, duit tabungan juga ada, apa-apa serba ada lah pokoknya, makan ayam goreng dulu mampu, tapi kok makin lama makin susah ya anj	42rb Suka, 5.849 Repost, 2.156 Markah
7.	@s*****a	A*J**G plis ada yang tau gimana cara blokir rekening org biar gabisa tf ke kita ga? GUE KEGANGGU BANGET MANTAN B***S*T GUA TERUS TERUSAN GANGGU LEWAT BLU 🙄🙄🙄🙄🙄	19rb Suka, 318 Repost, 1.176 Markah
8.	@a*****e		23rb Suka, 1.361 Repost, 1.689 Markah

		 <i>Gambar 3. Tangkapan layar dari akun @a*****e</i> konten picky eater adalah konten sampah k*nt*l a*j**g smg lo disusahin buat makan mampus, jadi manusia gaada bersyukur2nya p*ki segala ngejelekin makanan	
9.	@s*****d	lucu? GOBLOKKKKK iya. berpotensi bikin celaka pengguna jalan lain. ga prnh respect/ksian sm orng yg kecelakaan ato knpa napa atas kebodohnya sendiri. call me nirempati ignorant? i am “gua cewe” trs kenapa a*j**g, gw jg cewe tp g bodoh ky lu 🤪  <i>Gambar 4. Tangkapan layar dari akun @s*****d</i>	31rb Suka, 2.661 Repost, 1.523 Markah
10.	@m*****r		46rb Suka, 1.539 Repost, 3.354 Markah

		 <i>Gambar 5. Tangkapan layar dari akun @m*****r</i> APASIH A*J**G KOCAK BUTA MATA LO DISITU GA TERMAMPANG WAJAH LU YA KOCAK LAGIAN MANA ADA YANG NYADAR KALO ITU LU MANTAN AS****!! NI MESTI GEGARA CEWENYA YG PROBLEMATIK ITU ANJIR MANTAU SENDIRI PANAS SENDIRI KOCAK BANGET NAJIS NAJIS	
--	--	--	--

Tabel 2. Matriks tipologi balasan komunikan berdasarkan karakter akun

No Data	Akun Komunikan	Isi Teks Balasn (Respons)	Analisis Kognitif Organism & Habit Digital
Data no. 1	@v*****a	Nggak semua orang Sumut mau dipanggil orang Batak ya anjiing	akun kuliner santun; identitas wilayah terusik memicu dominasi kemarahan (al-quwwah al-ghadabiyah).
	@t*****u	Berikut beberapa contoh marga Batak Mandailing yang lebih detail: • Nasution: Salah satu marga yang paling umum dan dikenal di Batak Mandailing. • Siregar: Juga merupakan marga yang cukup populer di kalangan Batak Mandailing. • Harahap: Salah satu marga yang paling terkenal di Batak Mandailing. • Lubis: Marga yang juga memiliki sejarah panjang dan banyak keturunan di Batak Mandailing. • Hasibuan: Salah satu marga yang juga dikenal dalam sejarah Batak Mandailing. • Daulay: Marga yang juga memiliki sejarah dan keturunan di Batak Mandailing. • Pulungan: Marga yang juga dikenal di Batak Mandailing. • Parinduri: Marga yang juga merupakan bagian dari sistem kekerabatan Batak Mandailing. • Rangkuti: Marga yang juga dikenal dalam sejarah Batak Mandailing. <i>Gambar 6. Tangkapan layar dari akun @t*****u</i> Nih temen temen klo punya temen batak yang punya marga ini sudah dipastikan muslim.	Akun jualan profesional; melakukan filtrasi edukatif menuju rasionalitas.
Data no.2	@m*****9	Kayanya internalnya kacau nih, ga ada yg gantiin kerjaan yg resign	Akun sosio-politik; terbiasa kritis-

		jadinya hrs buru ² cari penggantinya	agresif sehingga memunculkan respon spekulatif yang tajam
	@i*****e_***a	Happens kemaren di sini. Tapi “untungnya” dia bilang emang hold statusnya jadi temenku gak resign sampai udah jelas statusnya. Semoga segera diganti dengan kerjaan yang lebih baik ya. Btw ini dibidang apa kerjanya?	Akun penggemar; memelihara tutur kata santun melalui kehalusan jiwa
Data no.3	@a**g_***l	Cewe gw ex SPG juga awalnya lamar ga pernah minta video, disuruh datang ke branch untuk ikuti test. Yg uda nemu alamat pelaku berkkabar kalo dijakarta, uda lama ga salam olahraga, gatel tangan gw mukulin pelaku pelecehan seksual	akun kritis; stimulus kejahatan moral memicu luapan kemarahan pembelaan keadilan sosial.
	@k*****w	 <i>Gambar 7. Tangkapan layar dari akun @k*****w</i> Semoga pelaku segera dapat hukuman dan kasus ini ditindaklanjuti dg adil. Semoga kaka jg dapat kerjaan lain yang benar ya Kak 🙏 Untuk kenalanku ini kalo ‘body checking’ ga pernah sampai lepas baju. Ini SPG brand2 besar juga ya. Semoga bs jadi insight Kak.	Ilustrator akun; menyampaikan energi kemarahan menjadi informasi edukatif substantif (<i>al-hikmah</i>).
Data no.6	@s***a_*****a	Ekonomi saat ini, 100k udah ngga punya harga diri	Akun rohani: mengolah beban inflasi secara tenang tanpa diksi kasar melalui jalur moderasi.
Data no.8	@s*****x	pemilih makanan tapi masih gendut	Akun agresif; Gagal mengendalikan amarah sehingga melancarkan serangan fisik destruktif (<i>tahawwur</i>).

Dalam penyajian matriks tipologi balasan komunikasi, peneliti tidak memasukkan keseluruhan populasi data balasan secara numerik, melainkan melakukan reduksi data

secara purposif dengan hanya menampilkan delapan data balasan terpilih. Langkah ini diambil atas dasar pertimbangan metodologis kualitatif untuk menonjolkan keterwakilan karakteristik (*representativeness*) dari variasi latar belakang akun (*habit digital*) yang paling kontras dan ekstrem di lapangan siber. Melalui pembatasan ini, analisis terhadap komponen Organisme (O) dapat dibedah secara lebih mendalam, fokus, dan komprehensif tanpa menimbulkan pengulangan data yang dapat mengaburkan substansi temuan. Delapan data balasan tersebut secara analitis telah mewakili seluruh peta tipologi respons komunitas mulai dari respons agresif-konfrontatif, dukungan emosional, satir, hingga edukasi rasional sehingga mampu menyajikan gambaran siklus komunikasi moral secara utuh dan scannable bagi pembaca.

PEMBAHASAN

1. Konstruksi Mekanisme SOR dalam Dinamika Budaya Virtual di Aplikasi X

Proses pembentukan perilaku komunikasi dalam komunitas “Marah-marah” dapat dipetakan secara linier melalui kerangka teoritis Stimulus-Organism-Response (SOR) (Mehrabian & Russell, 1974). Data empiris di lapangan menunjukkan bahwa agresi verbal siber tidak lahir dari ruang hampa atau berupa reaksi spontan yang acak, melainkan selalu dipantik oleh keberadaan stimulus (S) spesifik yang memiliki kedekatan emosional tinggi dengan realitas pengguna. Stimulus primer ini termaterialisasi dalam bentuk cuitan kehidupan sehari-hari yang dikirimkan oleh produsen pesan ke dalam linimasa komunitas. Topik-topik seputar ketidakadilan dunia kerja, persetujuan administratif berdasarkan batas usia, tindak kriminalitas nyata, praktik seksual terbuka, hingga himpitan krisis ekonomi akibat inflasi terbukti menjadi pemantik diskursif yang sangat provokatif. Karakteristik siber platform X yang mendukung penyebaran pesan secara instan dan masif kemudian melipatgandakan jangkauan stimulus tersebut melalui akumulasi interaksi digital berupa puluhan ribu tanda suka (*likes*), repost, dan bookmark. Ketika stimulus siber tersebut bermutasi menjadi wacana publik yang viral, pesan akan masuk dan diproses dalam diri organisme (O), yaitu pengguna akun X yang bertindak sebagai komunikan.

Penelitian ini berhasil mengeksplorasi “kotak hitam” pada fase organisme tersebut, di mana latar belakang aktivitas harian dan kebiasaan (*habit*) digital setiap akun memiliki peran krusial sebagai filter kognitif sebelum melahirkan respons terbuka (R). Komunikan dengan rekam jejak digital yang terbiasa berpikir secara kritis, konfrontatif, atau sering mengunggah semakin cenderung memproses stimulus secara afektif-instingtif, sehingga

menghasilkan respons verbal yang sama-sama agresif. Sebaliknya, pengguna yang memiliki kebiasaan santun digital, seperti akun penggemar atau akun yang aktif membagikan konten edukatif, menunjukkan ketahanan kognitif yang lebih kuat dalam mengolah stimulus provokatif tersebut. Kendati demikian, temuan penting dalam penelitian netnografi pasif ini membuktikan bahwa moralitas siber bersifat dinamis. Ketika organisme terpapar oleh stimulus pelanggaran moral yang dinilai sangat berat dan mengancam nilai kemanusiaan, seperti kasus pembunuhan berencana atau rekrutmen berkedok terbuka seksual, benteng filter kognitif pada akun-akun yang biasanya menerima santunan dapat bergeser. Mereka mengabaikan kebiasaan berbahasa halus demi melancarkan respons makian sebagai bentuk solidaritas siber dan pembelaan nilai keadilan sosial.

2. Zona Anomali Siber dan Negosiasi Batas Etika Budaya Timur

Manifestasi respons (R) yang didominasi oleh bahasa kasar, umpatan, hingga penyebaran identitas peyoratif dalam komunitas “Marah-marah” secara aksiologis menegaskan adanya diskoneksi yang tajam dengan tatanan etika komunikasi masyarakat tradisional Indonesia. Secara filosofis, budaya Timur menempatkan kesantunan berbahasa (berbicara alus), penghormatan terhadap lawan bicara, dan pengendalian emosi sebagai landasan utama dalam memelihara keharmonisan antarpribadi. Dalam konteks dunia nyata, penggunaan ujaran yang menyerang (bahasa ofensif) dianggap sebagai bentuk pelanggaran norma kesopanan yang berat. Namun, ekosistem virtual komunitas ini telah menciptakan sebuah “zona anomali” budaya.

Ruang ini mengondisikan terjadinya normalisasi kolektif terhadap penggunaan diksi tabu, di mana cacik maki tidak lagi dinilai sebagai bentuk cacat moral, melainkan didefinisikan ulang sebagai simbol kejujuran emosional dan transparansi batin yang autentik. Kondisi tersebut selaras dengan temuan sosiopsikologis siber mengenai online disinhibition effect, di mana faktor anonimitas, invisibilitas, dan ketiadaan ikonik fisik (nonverbal) mencakup kendali kesadaran sosial pengguna, sehingga mereka lebih berani melakukan agresi verbal secara ekstrem yang biasanya mereka tahan saat berinteraksi langsung secara tatap muka. Ruang anonimitas ini memisahkan aktor dari konsekuensi sosial dunia nyata, yang pada akhirnya melahirkan struktur moralitas kelompok yang baru. Dalam lingkaran subkultur digital ini, komunikasi agresif dipandang sebagai hukum karena seluruh anggota saling memvalidasi bahwa luapan amarah merupakan mekanisme katarsis yang wajar dalam menghadapi kompleksitas modernitas dan tekanan struktural

kehidupan sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh (Azzahrani et al., 2024) yang berjudul “Ekspresi Emosi Negatif dalam Media Sosial (Studi pada Komunitas 'Marah-marah' di Twitter)”, penelitian ini menemukan relevansi empiris yang kuat terkait fungsi komunitas sebagai wadah katarsis kolektif siber. Namun, letak kebaruan (*novelty*) ilmiah dari penelitian penulis berada pada kedalaman analisis teoritisnya. Penelitian Azzahrani dkk. (2024) cenderung berhenti pada deskripsi bentuk ekspresi emosi negatif eksternal dan dampak psikologis lingkungan digital siber. Sementara itu, penelitian ini melangkah lebih jauh ke ranah filosofis-aksiologis dengan tidak sekadar melihat agresi verbal sebagai produk patologi sosial yang hitam-putih, melainkan mengupas tuntas proses pembentukan, pergeseran, dan negosiasi moral yang terjadi di dalam diri komunikan saat mereka menyusun ulang standar kebaikan dan keburukan di ruang publik siber.

3. Tipologi Akal dan Amarah: Justifikasi Etika Moral Ibnu Miskawaih

Supaya bisa membedah kompleksitas moralitas dari ragam respons tekstual yang terekam secara alamiah di kolom komentar, filsafat Islam klasik karya Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdhib al-Akhlaq* menawarkan pisau analisis yang integratif (Miskawaih, 1994). Pemikiran Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa moralitas atau akhlak manusia sangat ditentukan oleh dialektika dinamis antara stimulus lingkungan eksternal dengan kemampuan internal individu dalam mengelola daya jiwa, khususnya kekuatan amarah (*al-quwwah al-ghadabiyyah*). Berdasarkan data penelitian, ragam variasi teks komunikasi yang diproduksi oleh komunikan dapat diklasifikasikan ke dalam dua tipologi justifikasi moral yang kontras:

- a. Kebajikan Syaja'ah (Keberanian): Ibnu Miskawaih memandang bahwa daya amarah pada dasarnya merupakan potensi fitrah yang diberikan Allah kepada manusia. Apabila amarah tersebut dikendalikan oleh daya pikir rasional (*al-quwwah al-natiqah*) dan diarahkan untuk membela kebenaran, menolak kezaliman, serta melindungi hak universal manusia, maka tindakan tersebut bertransformasi menjadi sebuah kebajikan yang disebut syaja'ah. Dalam konteks interaksi siber di komunitas ini, respons konfrontatif yang melepaskan pengguna untuk mengecam tindakan mengungkapkan seksual oknum HR, memprotes kebijakan yang mencakup usia kerja yang menindas, atau menegur kelalaian pengendara motor

yang membahayakan keselamatan masyarakat, merupakan wujud dari ketegasan moral. Komunikasi menggunakan kemarahan sebagai instrumen kontrol sosial untuk menegakkan nilai kemanusiaan dan menjaga kehormatan sesama manusia.

- b. Kehancuran Tahawwur (Kenekatan Emosional): Sebaliknya, apabila amarah dibiarkan tanpa adanya tuntunan rasio dan tujuan substantif, perilaku tersebut termasuk dalam kategori tahawwur, yaitu kecerobohan moral yang destruktif. Data lapangan menunjukkan manifestasi tahawwur yang terjadi ketika komunikasi meluncurkan bahasa kasar, makian, hingga serangan fisik (*body shaming*) secara membabi buta hanya karena dipicu oleh perbedaan selera makan (*picky eater*) (Nakhma'Ussolikhah et al., 2023). Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, tindakan ini merefleksikan kegagalan total individu dalam mencapai *i'tidal* (keseimbangan jiwa). Daya amarah telah menjajah akal sehat, sehingga interaksi digital yang dihasilkan tidak lagi bernilai sebagai kritik sosial, melainkan murni kejahatan verbal yang didorong oleh hawa nafsu destruktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data dan analisis mendalam mengenai interaksi di dalam komunitas “Marah-marah” pada aplikasi X, penelitian ini berhasil mendeskripsikan secara utuh proses pembentukan moral komunikasi melalui mekanisme Stimulus-Organism-Response (S-O-R) yang diintegrasikan dengan etika Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembentukan moralitas digital tidak bersifat statis, melainkan sebuah dialektika dinamis antara stimulus eksternal siber dengan kondisi internal jiwa penggunanya. Keluhan harian siber terkait isu sensitif seperti ketidakadilan sistem kerja, diskriminasi usia, tindak kriminalitas, dan pelecehan seksual bertindak sebagai stimulus primer yang memicu respons afektif masif dari komunitas. Dalam fase organisme, latar belakang kebiasaan (habit) digital suatu akun berfungsi sebagai penyaring moral utama. Namun, stimulus pelanggaran moral yang berat terbukti mampu menggeser filter kognitif akun yang biasanya santun untuk ikut melepaskan agresi verbal sebagai bentuk pembelaan nilai kemanusiaan.

Ditinjau dari perspektif filsafat moral Ibnu Miskawayh, ragam respons verbal yang dihasilkan oleh komunikasi terbagi ke dalam dua klasifikasi justifikasi etis yang kontras.

Pertama, respons yang merefleksikan kebajikan *syaja'ah* (keberanian), di mana amarah digunakan sebagai instrumen kontrol sosial di bawah kendali akal sehat untuk mengecam kezaliman siber dan melindungi kehormatan sesama manusia. Kedua, respons yang jatuh pada kategori *tahawwur* (kenekatan emosional), di mana umpatan kasar dan ejekan fisik dilepaskan secara membabi buta tanpa substansi rasional, mencerminkan kegagalan individu dalam mencapai keseimbangan jiwa (*i'tidal*). Meskipun komunitas ini menciptakan “zona anomali” yang menormalisasi bahasa kasar sebagai bentuk katarsis emosional, etika komunikasi Islam secara tegas menolak devaluasi moral tersebut karena mencederai prinsip *qaulan layyinan dan qaulan ma'rufan*.

Berangkat dari kesimpulan tersebut, penulis merumuskan beberapa rekomendasi praktis untuk merespons fenomena budaya siber ini. Pengguna media sosial, khususnya generasi muda Muslim, diharapkan dapat lebih reflektif dan melatih kemampuan kendali diri agar tidak terjebak dalam arus agresi verbal digital yang destruktif. Energi amarah siber semestinya ditransformasikan menjadi bentuk kritik publik yang substantif, logis, edukatif, dan disampaikan dengan penuh kesantunan agar dapat mengubah karakter komunikasi. Selain itu, para pendidik dan pembuat kebijakan literasi digital perlu merumuskan kurikulum literasi media yang tidak hanya fokus pada kecakapan teknis, melainkan juga menyentuh aspek kecerdasan emosional dan pembentukan karakter moral berbasis spiritualitas di ruang publik siber.

Penelitian netnografi ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis konten tekstual digital di dalam satu ekosistem komunitas pada platform X. Oleh karena itu, untuk pengembangan khazanah ilmu komunikasi Islam di masa depan, penulis menyarankan adanya studi lanjutan yang relevan menggunakan metode netnografi aktif atau pendekatan riset campuran. Studi masa depan dapat memperluas lokus penelitian pada platform digital lain yang memiliki karakteristik algoritma berbeda, seperti TikTok atau Instagram, serta melibatkan wawancara mendalam secara langsung bersama para aktor siber guna mengeksplorasi kondisi psikologis internal pengunggah secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah, I. W. (2023). Batasan dalam anonimitas: Kajian pesan anonim akun menfess Twitter. *JSIKOM*, 2(3), 37–49.
- Azzahrani, S., Lukmantoro, T., & Manalu, S. R. (2024). Ekspresi Emosi Negatif dalam Media Sosial (Studi pada Komunitas 'Marah-marah" di Twitter). *Interaksi Online*, 12(4), Article 4.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Jasno, B. A., Fathoni, A. A., David, Putra, D. D., Hasan, M. Z., Amsury, F., & Supendar, H. (2025). Analisis Sentimen Komentar berpotensi toxic pada media sosial tiktok menggunakan metode decision tree: Sentiment analysis of potentially toxic comments on tiktok social media using the decision tree method. *HOAQ (High Education of Organization Archive Quality) : Jurnal Teknologi Informasi*, 16(2), 193–201.
<https://doi.org/10.52972/hoaq.vol16no2.p193-201>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of Human Communication: Tenth Edition*. Waveland Press.
- Mehrabian, A., & Russell, J. A. (1974). *An approach to environmental psychology*. M.I.T. Press.
- Miskawaih, I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*.
- Nakhma'Ussolikhah, Kurniawan, F. A., Novianti, C., Sulkhah, S., & Marliani, L. (2023). Kepribadian Toxic People terhadap Kehidupan Era Metaverse. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi*, 3(1), 142–149.
<https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i1.6959>
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*, 2016, 2017.
- Nova, I. F., & Winarti, D. (2024). Ungkapan marah dalam komunitas marah-marah di media sosial X (kajian sosio-pragmatik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 749–760. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1124>
- Sari, A. E., Amellia, A. R., Zulfiqor, A. A., Cahyo, N. G., & Nisa, P. K. (2024). Pola Interaksi Online

Pengguna X terhadap Komunitas “Marah-marah” di Platform X: Indonesia. *JURNAL AKADEMIK PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(3), Article 3.

<https://doi.org/10.61722/japm.v2i3.1482>

S.J, F. M.-S. (n.d.). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. PT Kanisius.

Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.

<https://doi.org/10.1089/1094931041291295>